

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia merupakan suatu negara yang didalamnya terdapat berbagai macam suku, bangsa, adat istiadat, agama bahasa dan kebudayaan. Adapun budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya yang digali hasil karya dan daya manusia. Demikian budaya yang telah dibangun sejak masa kolonialisasi hingga sekarang masih dapat dipertahankan, fakta berbicara bahwa budaya kita tidak begitu saja larut dalam keperkasaan kebudayaan negara-negara lain. Upaya-upaya perlawanan dan pengimbangan selalu dalam berbagai bentuk wilayah. Usaha mencari identitas kaum intelektual perlu memegang pimpinan dalam aktifitas kultural tidak hanya meneruskan kebudayaan tradisional, tetapi juga menginterpretasikan sumber-sumber kultural berdasarkan pandangan dan perspektif baru. Pada persilangan jaman sekarang ini, nilai-nilai tradisional sering dirasakan menjadi hambatan modernisasi, manusia selalu berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik dari keadaan yang sedang dan sudah di alami serta ingin menyesuaikan diri dengan keadaan dunia yang semakin canggih. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menimbulkan pada sistem nilai budaya masyarakat setempat terutama nilai-nilai budaya tradisional yang bersifat menghambat perkembangan masyarakat, Kebudayaan sebagai olahan dari dari rasa cipta dan karsa manusia ternyata tidak

sekedar memiliki kebutuhan fisik, lahiriah semata, tetapi ia juga ikut membentuk dan menunpuhkan rasa percaya diri.

Tradisi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan pembangunan suatu bangsa, sebagai mana juga bangsa indonesia. Mengingat besar peranan tradisi dalam pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara maka bangsa indonesia terus menggali dan mengembangkan tradisi/kebudayaan yang tersebar di berbagai daerah yang merupakan bukti kekayaan budaya nasional sebagai identitas bangsa di indonesia internasional.

Sejarah Kebudayaan Indonesia pada hakikatnya merupakan keseluruhan produk atau karya nyata yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbangsa dan bernegara. Kebudayaan yang beraneka ragam memberikan warna tersendiri bagi indonesia untuk saling bermusuhan dengan bangsa lain, karena bangsa indonesia mempunyai semboyan "Bhineka Tunggal Ika", yang artinya berbeda-beda tetapi satu, yang berfungsi sebagai alat pembersatu bangsa.

Kebudayaan manusia itu pangkalnya satu dan disatu tempat yang tertentu, yaitu pada waktu manusia baru saja muncul didunia ini. Kemudian kebudayaan induk itu berkembang, menyebar,dan pecah kedalam banyak kebudayaan baru.karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu. Dalam proses memecahkan itu bangsa-bangsa pemangku kebudayaan-kebudayaan baru tadi tidak tetap tinggal terpisah. Sepanjang masa dimuka bumi ini senantiasa terjadi gerak perpindahan bangsa-bangsa yang saling berhubungan serta pengaruh-mempengaruhi. Proses

pengaruh dan mempengaruhi, serta persebaran kebudayaan manusia dalam jangka beratus-ratus ribu tahun yang lalu, mulai saat terjadinya manusia hingga sekarang.

Adanya unsur-unsur kebudayaan diberbagai tempat seringkali jauh letaknya satu sama lain. ketika cara berpikir mengenai kebudayaan menguraikan gejala berbagai persamaan itu dengan keterangan bahwa persamaan-persamaan itu disebabkan karena tingkat yang sama dalam proses evolusi kebudayaan diberbagai tempat dimuka bumi ini. Sebaliknya ada juga uraian-uraian lain yang mulai tampak dikalangan ilmu antropologi, terutama waktu cara berfikir mengenai cara kebudayaan mulai kehilangan pengaruh yaitu kira-kira pada akhir abad ke-19.

Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel. Misalnya kebudayaan kraton atau kerjaan yang berdiri sejalan secara paralel dengan kebudayaan berburu merahmu kelompok masyarakat tertentu. dalam konteks kekinian dapat kita temui bagaimana kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan paralel dengan kebudayaan rual atau pedesaan, bahkan dengan kebudayaan berburu merahmu yang hidup jauh terpencil. Hubungan-hubungan antara kebudayaan tersebut dapat berjalan terjalin dengan bingkai "bhinneka tunggal ika", dimana bisa kita lihat bahwa konteks keaneka ragamnya.

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan agama yang berbeda. Bolaang Mongondow adalah salah satu suku dari beberapa suku yang ada di indonesia. suku Mongondow adalah merupakan

penduduk kerajaan bolaang mongondow yang ada pada tahun 1958 kerajaan bolaang mongondow secara resmi bergabung dengan NKRI dan menjadi kabupaten bolaang mongondow. Suku ini kebanyakan bermukim di sulawesi utara. 95% orang mongondow beragama islam dan sisanya beragama kristen,katolik, dan hindu.

Pemerintah Bolaang Mongondow Selatan khususnya dikecamatan Pinolosian selama berabad-abad memiliki tradisi pogogutat, dimana tradisi tersebut secara turun temurun di hormati dan dipatuhi. Ciri masyarakat tradisinya yang masih sangat kental sampai saat ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa-peristiwa seperti kelahiran, perkawinan,khitanan dan kematian. Prinsip suatu tradisi pogogutat dari segi positifnya melahirkan suatu kebiasaan yaitu saling tolong menolong dalam suka maupun duka dengan Motto:

Mototabian = Saling Sayang

Mototompian = Saling Menasehati

Mototanoban = Saling Mengingat

Dengan demikian tradisi sengaja di lahirkan oleh para pendahulu dengan suatu harapan kelak kemudian hari anak cucu atau komunitas suatu masyarakat mempunyai ciri khas tersendiri yang merupakan simbol kekeluargaan yang melekat secara ikatan emosional pada diri setiap individu dan menjadi nilai dasar dalam diri seseorang. Namun seiring berjalannya waktu dari masa kemasa lambat laun nilai-nilai tradisi mulai memudar dalam kehidupan, misalnya dalam

masyarakat pinolosian pada tradisi Pogogutat sudah mulai bergeser dalam pelaksanaannya. dalam hal ini peneliti memandang dikarenakan masyarakat Kecamatan Pinolosian memulai suatu prinsip hidup yang lebih kearah yang modern dan Perubahan tradisi pada masyarakat itu tidak lain karena sifat manusia yang mengalami perubahan tradisi tersebut. Apakah lebih memilih mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu atau merubahnya menjadi lebih baik atau justru sebaliknya membiarkan hingga terlupakan oleh jaman.

Menurut Bernard Ginupit (Mokoginta, 1996 : 28) Pogogutat, artinya yang lebih bersifat kekeluargaan. Pogogutat asal kata utat yang berarti saudara, Contoh Pogogutat apabila ada keluarga yang akan mengadakan pesta maka sudah didapatkan kesepakatan tentang waktu pelaksanaannya disampaikanlah hasrat tersebut kepada keluarga bahkan kepada seluruh anggota masyarakat dalam satu desa, dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan pesta tersebut berdatanganlah kaum keluarga, tetangga, warga desa, dibawah koordinasi pemerintah, guhanga atau tua-tua adat, ketua rukun dan lain-lain membantu kelancaran pelaksanaan pesta tersebut. kaum pria membawa bahan seperti: bambu atau rumbia, tali atau rotan, tali ijuk, tiang pancang bercabang dan bahan-bahan lain untuk mendirikan sebuah tenda. Ada yang membawa gerobak yg berisi kayu api, tempurung, sabut kelapa dan lain-lain untuk bahan pemasak. Pada saat mendekati hari pelaksanaan pesta, para pemuda pria dan wanita datang membantu meminjam alat-alat masak, alat makan, perlengkapan meja makan, menghiasi tenda dan lain-lain. Ada yang membantu persiapan di dapur, mengelolah rempah-rempah dan lain-lain Suasana

diliputi dengan kegembiraan.pada saat pelaksanaan pesta para remaja dengan pemuda membantu pelayanan kepada para tamu undangan. Kaum wanita pada sore hari menjelang malam berdatangan membawa bahan-bahan: beras, ayam, minyak kelapa, minyak tanah, gula putih dan lain untuk keperluan dapur. Semua bahan yang dibawa baik dari kaum pria dan kaum wanita, ini adalah berupa sumbangan yang ikhlas tanpa menuntut imbalan karena rasa kekeluargaan yang besar dan toleransi yang tinggi (unsur persatuan demi kesejahteraan bangsa).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Tradisi *Pogogutat* pada Masyarakat di Kecamatan Pinolosian?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada Tradisi *Pogogutat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tradisi *Pogogutat* dan faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada Tradisi *Pogogutat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memperkaya Studi sosial, khususnya tentang tradisi Pogogutat yang ada di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sehingga kita dapat menarik suatu kesimpulan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi akademis, pengajar, mahasiswa dan masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang tradisi Pogogutat yang ada dikecamatan pinolosian.

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 Sistem Gotong Royong Masyarakat Bolaang Mongondow

Masyarakat Bolaang Mongondow secara administratif termaksud salah satu kabupaten daerah tingkat 1 sulawesi utara. Daerah ini terletak diantara BT. 123"- BT.124° dan LU. 0°.30'- LU. 1°, dengan luas wilayah meliputi 7.600 Km². Sedangkan batas-batas wilayahnya, disebelah utara berbatas dengan laut sulawesi, disebelah selatan dengan laut maluku, disebelah timur dengan kabupaten minahasa, dan disebelah barat dengan Kabupaten Gorontalo.

Dahulunya Bolaang Mongondow adalah sebuah daerah yang berdiri sendiri yang masih merupakan daerah tertutup sampai abad ke-19. Hubungan dengan luar (asing) hanyalah hubungan dagang yang diadakan melalui kontrak dengan raja-raja sekitarnya yang memerintah pada saat itu. Tetapi dengan masuknya pengaruh pemerintahan bangsa asing belanda, secara administratif daerah ini dijadikan onderafdeling Bolaang Mongondow yang didalamnya termaksud landschape Bintauna, Bolaang Uki, Kaidipang Besar dan dibawah pengaruh dari Afdeling Manado. (Bernard Ginupit, 1996:4).

Masyarakat Bolaang Mongondow mempunyai mata pencaharian sebagai petani ladang, mengolah sawah, dan berkebun kopi, kelapa, serta tanaman keras lainnya. Kegiatan berburuh dan merahmu adalah kegiatan-kegiatan sambilan yang dilakukan oleh mereka selain kerajinan tangan, berternak dan memelihara ikan. Penduduk yang tinggal ditepi pantai selain hidup sebagai petani mereka hidup juga sebagai nelayan.

Melaksanakan kegiatan sehari-hari masyarakat Bolaang Mongondow juga mengenal sistem tolong-menolong yang disebut juga gotong royong yang dalam bahasa setempat disebut dengan Pogogutat yang berarti dikerjakan secara bersama. Kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu kehidupan yang rukun dan damai yang mementingkan kehidupan masyarakat akan selalu ada dan tetap utuh. Hal ini juga menjadi kebutuhan masyarakat bolaang mongondow dalam mengatur dan menjalankan kehidupan mereka. Kehidupan masyarakat desa senantiasa digambarkan sebagai masyarakat yang homogen dalam mentalitas dan moralitas, mempunyai Colective Conscience artinya ialah memiliki totalitas kepercayaan

dan sentimen yang sama, dimana belum dikenal diferensiasi fungsi atau pembagian pekerjaan secara terinci atau renik. Seiring pula masyarakat desa dilukiskan sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok serta hubungan terbatas diantaranya yang bersifat akrab antara pribadi dan kekeluargaan (familistis) yang terarah kepada afeksi (perasaan emosi), Tradisional yaitu sesuai dengan adat tata cara.

Menurut teori Durkheim (Buletin kure, 1984: 17) yang menjadi kekuatan pengikat masyarakat semacam itu ialah hukum yang sifatnya retributif dan bukan kaum refressif yang menjadi ciri pokok bagi masyarakat sederhana berdasarkan solidaritas mekanis. Selain prinsip-prinsip solidaritas disini juga berlaku prinsip timbal balik atau resiprositas. Apabila prinsip ini sudah cukup membudaya, maka timbullah pertukaran umum jadi tak terbatas pada pertukaran yang terbatas.

Teori pertukaran sosial menurut Peter Ekeh (Buletin Kure 1984: 18) menyatakan bahwa pertukaran sosial menimbulkan suatu kode moral untuk kelakuan anggota masyarakat yang mempunyai eksistensi sendiri terlepas dari situasi pertukaran sosial itu sendiri. Moralitas pertukaran itulah yang menjadi kekuatan dari pengaruh segala hubungan antara pribadi, baik ekonomi sosial maupun politik. Moralitas ini mempunyai pengaruh jauh lebih luas dari situasi pertukaran sosial sendiri dan senantiasa menjadi dasar dari hubungan sosial, oleh karena itulah maka pertukaran sosial didalam masyarakat desa tidak terbatas pada pertukaran sosial yang langsung artinya dimana sipemberi langsung mengharapkan balasan dari si penerima. Ada kepercayaan bahwa si penerima

akan berbuat sepadan dengan pa yang telah dilakukan sipemberi (Sartono kartodirdjo, 1990:93).

Dalam kajian tentang gotong royong masyarakat Bolaang Mongondow akan menggunakan teori pertukaran sosial Peter Ekeh dan teori fungsionalis dari Emille Durkheim. Karena teori ini akan membantu menganalisa pertukaran-pertukaran sosial yang terjadi pada masyarakat Bolaang Mongondow serta fungsi-fungsi yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.

1.5.2 Tradisi Gotong Royong

Gotong royong berasal dari dari kata dalam bahasa jawa. Kata gotong dapat dipadankan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama. Misalnya mengangkat meja dilakukan secara bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya. Jadi gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap objek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya. Partisipasi tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keungan, tenaga fisik, mental spritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada tuhan.

Secara konseptual sebagaimana yang dikatakan Koentjaraningrat dalam (jurnal N Rohmadi 2012:4) tentang menjadikan nilai Budaya Gotong Royong sebagai Common Identity dalam kehidupan bertetangga ASEAN bahwa:

Koentjaraningrat membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat indonesia ; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti.

Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan. Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan ditingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan didalam gotong royong terkandung makna dalam perspektif sosio budaya. Nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamri (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Misalnya; petani secara bersama-sama membersihkan saluran irigasi yang menuju sawahnya, masyarakat bergotong royong membangun rumah warga yang terkena angin puting beliung, dan sebagainya. Bahkan dalam sejarah perkembangan masyarakat, kegiatan bercocok tanam seperti mengelola tanah hingga memetik hasil panen dilakukan secara gotong royong bergiliran pada masing-masing sawah. Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa indonesia sejak zaman

dahulu. Bilamana dilakukan kajian diseluruh wilayah indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku. Bagi bangsa indonesia, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai perekat antar sesama.

1.5.3 Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat disegala bidang. tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun-temurun, atau peraturan yang dijalankan

masyarakat. Secara langsung bila adat atau radisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *takliq*.

Tradisi merupakan sinonim dari kata "*budaya*" yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi merupakan hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi, kedua kata ini merupakan kata personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis. Dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma bagi masyarakat yang dianggap baik dan benar.

Tradisi menurut terminologi, seperti yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani dalam karyanya oposisi pasca tradisi, tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial dari hasil pertarungan sosial politik yang keberadaanya terkait dengan manusia. Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain. yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila suatu interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat dan kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun-temurun dari para pendahulu kepada generasi, berdasarkan mitos-mitos yang tercipta atas dasar manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa.

Secara pasti tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebabnya sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma dan hukum sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Bahan-bahan pustaka dan sumber yang ditinjau untuk merekonstruksi tulisan ini berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian dan artikel-artikel ilmiah. Pustaka dan sumber akan memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Semua pustaka yang ditinjau akan menyebutkan nama penulis, judul pustaka, kota terbit, penerbit dan tahun penerbit. Tinjauan akan memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan atau pendekatan). Antar buku yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya. Sumber-sumber yang digunakan sebagai berikut

1.6.1 Sumber-sumber Lokal

- a) Buku Kearifan lokal Kaitannya Dengan Pembentukan Watak dan Karakter Bangsa Di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Buku ini dianggap paling penting karena buku ini memiliki kaitan yang sangat erat melihat spesifiknya permasalahan yang dibahas dalam buku ini dengan objek penelitian yang juga sama. Dalam buku ini berbagai jenis kearifan lokal dari

empat etnis di Bolaang Mongondow selatan dibahas dalam buku ini membahas cakupan-cakupan masyarakat tradisional mulai dari filosofi hidup, etnik bahkan pandangan khas tentang kehidupan yang diwariskan para pendahulu. Atas dasar itulah peneliti menggunakan sumber ini sebagai sumber acuan, seperti karya-karya pada umumnya.

b) Majalah Buletin Kure Sistem Gotong Royong Masyarakat Bolaang Mongondow

Majalah ini sangat berhubungan dengan topik penelitian, karena jika dianalisis merupakan sama-sama mengangkat tema gotong royong. Di dalam majalah ini juga dibahas tentang tradisi Pogogutat yang juga merupakan topik inti dalam penulisan skripsi ini. Sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan kemudahan dalam penyajian materi-materi di dalamnya. Dalam majalah ini juga terdapat kekurangan yaitu terbatasnya halaman-halaman yang membahas tentang tradisi Pogogutat.

c). Buku Budaya Masyarakat suku Bolaang Mongondow di Provinsi Sulawesi Utara .

Keterkaitan permasalahan penelitian ini juga dapat terjawab pada buku atau sumber yang digunakan. Hal ini dikarenakan dalam buku ini banyak mengangkat persoalan-persoalan kultur dalam masyarakat Bolaang Mongondow dalam buku ini juga tak luput dari pembahasannya. Sehingga buku ini dijadikan acuan dalam proses penulisan skripsi ini. Jika dibandingkan dengan buku sebelumnya yang digunakan yang lebih spesifik ke objek penelitian berbeda

dalam buku ini yang dalam pembahasan dibahas secara umum, sehingga penulis memilah bagian mana yang di anggap penting yang dapat digunakan merupakan salah satu kekurangan selain itu juga penyajian materinya tidak disajikan dalam bentuk per kabupaten atau desa.

1.6.2 Sumber-sumber Terkait Lainnya

- a) Buku Metodologi Sejarah, Helius Syamsudin (Yogyakarta: Ombak.2012)

Sumber ini sangat penting mengingat penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sejarah. Buku ini sangat membantu para peneliti tidak saja dalam mengatasi kesulitan memahami bahasa inggris, tetapi juga karena kesulitan mendapatkan artikel-artikel atau buku-buku yang asli yang ada di perpustakaan atau milik perorang. Buku ini merupakan edisi kedua dengan judul yang sama yaitu Metodologi Sejarah, pada sistematika penulisan Metodologi Sejarah edisi kedua ini memiliki 9 bab. Pada buku ini hampir setiap bab dapat ditemukan sejumlah terminologi, namun secara khusus dua bab pertama dibahas tentang peristilahan-peristilahan dasar yang erat sekali dengan kajian sejarah. Misalnya pada bab 1 khususnya sejarah terminology sejarah (historia) yang umum dikenal didunia barat dan juga di indonesia sendiri. Pada bab 3,4 dan 5 adalah langkah-langkah metodis dengan metodologis- teoritis dan filosofis yang dihadapi pada penelitian sampai kepada penulisan sejarah. Bab 7 tentang posisi sejarah yang semula dimasukkan kedalam humaniora kemudian di dalam ilmu-ilmu sosial atau berada di kedua-duanya, bab 8 berisikan sejumlah contoh tema-tema yang terdapat dalam kajian sejarah dan pada bab terakhir adalah bab 9 yang merupakan tulisan yang memuat perkembangan sejarah postmodern.

Metodologi Sejarah, tentu saja apa yang tertuang didalamnya belum semua dapat tertampung. Ruang halaman yang terbatas merupakan kendala utama untuk membahas semua pendapat dan pemikiran para pakar. Keterbatasan ini merupakan pula salah satu kelemahan terutama untuk istilah-istilah konsep teknis asing (bahasa Inggris) sehingga untuk mengurangi kerancuan pengertiannya tetap didampingi bahasa Inggris. Tetapi disamping kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam buku ini masih banyak sisi bagusnya jika digunakan sebagai pedoman penelitian.

b) Buku Antropologi Budaya Oleh Warsito (Yogyakarta : Ombak, 2012)

Sesuai dengan judulnya buku ini tentunya sangat membantu proses rekonstruksi penulisan ini karena di dalamnya buku ini banyak memaparkan kehidupan manusia ditinjau dari segi kebudayaannya, keanekaragaman budaya, serta dinamika dan perkembangan masyarakat. Kelebihan buku ini banyak menjawab masalah-masalah kebudayaan. Materi buku ini disajikan dalam bentuk-bentuk pokok materi pelajaran sehingga sangat mudah untuk dipahami. Dalam buku antropologi ini membahas segala sesuatu yang ada hubungannya dengan manusia dahulu dan sekarang.

1.7 Metode Penelitian

Prosedur penelitian ini akan mengikuti tahapan-tahapan dalam metodologi sejarah yang mencakup empat tahap yaitu pengumpulan sumber (Heuristik), pengujian sumber (kritik), sintesis dan penulisan sejarah (historiografi).

Hubungan antara metode sejarah dan penggunaan sumber sejarah sangat erat. Penulisan sejarah hanya dapat dilakukan jika ada sumber atau dokumen peninggalan masa lampau. Tanpa sumber sejarah, sebuah karya sejarah tidak akan bisa di tulis.

1. Heuristik

Menentukan topik penelitian, peneliti sejarah akan melakukan langkah pertama dalam metode sejarah. Tahap ini disebut tahap pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer atau sumber sekunder tertulis atau tidak tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yaitu tentang tradisi Pogogutat yang ada di Kecamatan Pinolosian kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Sumber primer adalah kesaksian baik tertulis maupun lisan dari seorang saksi mata atau saksi dengan panca indra yang lain. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu kesaksian dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Oleh karena itu sumber primer harus dihasilkan dari seorang saksi yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkannya. Sumber primer itu tidak harus asli dalam arti versi tulisan pertama namun dapat pula berupa suatu salinan (copy) dari aslinya. Dalam proses heuristik ini peneliti akan mengutamakan sumber primer dari pada sumber sekunder.

Kalangan peneliti sejarah sumber tertulis lebih di utamakan dari pada sumber-sumber yang tidak tertulis. Sumber tertulis atau sering disebut sebagai dokumenter dapat berupa rekaman sezaman, laporan-laporan konfidensial.

Dokumen pemerintah, kuesioner, pernyataan, opini, surat pribadi, buku-buku harian surat kabar dan sebagainya.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan harus dikritik untuk dipastikan kredibilitasnya sebagai bahan penulisan. Metode sejarah terdapat cara melakukan kritik Eksteren dan kritik interen.

a. Kritik eksteren

Kritik Eksteren berfungsi untuk menentukan otentitas sebuah sejarah, apakah sumber itu asli atau palsu secara fisik. Untuk dapat memastikan apakah sumber otentik atau tidak, peneliti sejarah harus mengajukan paling banyak lima pertanyaan terhadap sumber sejarah.

- Kapan sumber sejarah itu dibuat
- Dimana naskah itu dibuat
- Siapakah yang membuat
- Dari bahan apakah sumber itu dibuat
- Apakah sumber sejarah itu asli atau tidak

Apabila sumber sejarah dapat menjawab pertanyaan –pertanyaan tersebut secara tepat dan meyakinkan, maka sumber-sumber sejarah dapat dikatakan otentik.

b. Kritik Interen

Kritik Interen berguna untuk menentukan kredibilitas sebuah sumber sejarah. Kritik interen ini berhubungan dengan sebuah dokumen, dalam arti apakah kebenaran isi atau informasi yang terkandung dalam sebuah sumber yang

telah dipastikan otensitasnya itu juga bisa dipercaya atau tidak. Untuk memastikan kreadibilitas sebuah sumber, harus juga diajukan beberapa pertanyaan, contohnya:

- Apakah pembuat sumber sejarah adalah orang yang benar-benar menyaksikan peristiwa itu?
- Apakah orang tersebut jujur dan berani untuk mengungkapkan kebenaran dalam sumber yang ditulisnya?
- Apakah dia mempunyai kelayakan sumber itu?

3. Interpretasi

Tahap ini berguna untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat dengan melakukan imajinasi, interpretasi, dan teorisasi (analisis). Hal ini perlu dilakukan karena seringkali fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang telah dikritik belum menunjukkan kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang saling berhubungan.

4. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang harus dituangkan secara tertulis.

1.8 Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu tiga bulan yakni Mei sampai Juli 2014 dan tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

No	Kegiatan	Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	X	X										
2	Pengumpulan Data			X	X	X							
3	Analisis Data						X	X	X				
4	Penyusunan laporan									X	X	X	X

1.9 Sistematika Penulisan

Langkah pertama dengan tema yang akan dibahas kemudian beberapa bagian akan dianalisa. Uraian penulisan ini secara keseluruhan terbagi dalam lima bab di antaranya adalah sebagai berikut :

Pada Bab pertama, akan menguraikan pendahuluan, yang terbagi atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritis, Tinjauan Pustaka Dan Sumber, Waktu Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Pada Bab kedua, berisi uraian tentang Sejarah Kecamatan Pinolosian, letak Geografis, Penduduk, Agama, Pendidikan dan Ekonomi.

Bab ketiga, Pembahasan tentang Asal-usul Tradisi Pogogutat Yang ada di Kecamatan Pinolosian.

Bab keempat, didalamnya terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi Pogogutat.

Bab kelima, sebagai penutup yang memuat beberapa kesimpulan dan saran.

